

ANALISIS DAMPAK *DISCRETIONARY ACCRUALS* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN YANG DIMODERASI DENGAN PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG)*

Lila Anggraini¹

ABSTRACT

This research examines the influence of earnings management on the value of a firm. Earnings management emphasises the importance of owners authorising the management of company to professionals who understand and are capable of running business. However, this separation has a negative side, the freedom and authority of management to maximize profit will lead to the maximisation of management's self-interest whilst the owners bear the costs. This facts creates an information asymmetry between management and other stakeholders. Discretionary accruals are utilised as the measure of earnings management. Not only does this study contribute to the examination of influence of discretionary accruals on corporate value, but it also uses a moderating variable, which is the implementation of Good Corporate Governance (GCG). Empirically, the implementation of GCG. This research compares the extent to which the role of Good Corporate Governance implementation in the efforts to impede the prevalence of earnings management. Minimised earnings management can increase the firm value; hence, the effect of earnings management proxied by discretionary accruals on firm value is negatively stronger for the company implementing GCG.

Keywords: *Earning management, discretionary accruals, corporate value, Good Corporate Governance (GCG)*

ABSTRAK

Manajemen laba menekankan pada pentingnya pemilik perusahaan menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada profesional yang lebih mengerti dan memahami cara untuk menjalankan suatu usaha. Namun pemisahan ini mempunyai sisi negatif, keleluasaan manajemen untuk memaksimalkan laba akan mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan manajemen sendiri dengan biaya yang harus ditanggung pemilik perusahaan. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya asimetri informasi antara manajemen dan pihak lain. *Discretionary accruals* digunakan sebagai ukuran manajemen laba. Kontribusi penelitian ini adalah tidak hanya menguji pengaruh antara *discretionary accruals* terhadap nilai perusahaan saja melainkan menggunakan variabel moderasi yaitu penerapan tata kelola korporasi yang baik (*Good Corporate Governance/ GCG*). Penelitian ini ingin membandingkan seberapa besar peran penerapan GCG terhadap upaya menekan terjadinya manajemen laba. Upaya manajemen laba yang dapat ditekan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dengan demikian, dampak dari manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals* terhadap nilai perusahaan memiliki pengaruh kuat (negatif) untuk perusahaan yang menerapkan GCG.

Kata Kunci: Manajemen laba, discretionary accruals, nilai perusahaan, tata kelola korporasi yang baik

¹Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Riau, Kampus Bina Widya Km. 12.5 Simpang Baru, Pekanbaru 28293. Telp. 0761-63277. Email: lilapku@yahoo.com.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Selama sepuluh tahun terakhir ini, istilah tata kelola korporasi yang baik (*Good Corporate Governance GCG*) semakin populer. Tidak hanya populer, istilah tersebut juga ditempatkan di posisi teratas. Isu GCG itu sendiri muncul sejak diperkenalkannya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Tantangan terkini yang dihadapi adalah masih belum dipahaminya secara luas prinsip-prinsip praktek GCG oleh komunitas bisnis dan publik pada umumnya. GCG bisa memberikan kontribusi yang positif untuk kemajuan sebuah organisasi. Hal itu pun sudah bisa ditunjukkan oleh perusahaan-perusahaan besar di dunia. Tetapi mengapa justru praktek GCG di Indonesia mengalami kegagalan?. Atas dasar kenyataan inilah, peneliti ingin meneliti seberapa besar pengaruh praktek GCG di Indonesia terhadap earnings management dan nilai perusahaan dengan membandingkan antara perusahaan yang menerapkan GCG dan perusahaan yang tidak menerapkan GCG.

Rekayasa kinerja yang dikenal dengan istilah *earnings management* ini sejalan dengan teori agensi (*agency theory*) yang menekankan pentingnya pemilik perusahaan (*principles*) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada profesional (*agents*) yang lebih mengerti dan memahami cara untuk menjalankan suatu usaha, namun pemisahan ini mempunyai sisi negatif. Keleluasan manajemen untuk memaksimalkan laba akan mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan manajemen sendiri dengan biaya yang harus ditanggung pemilik perusahaan.

Discretionary accruals sering digunakan sebagai proksi manajemen laba oportunistik dalam beberapa penelitian

sebelumnya sesuai dengan konteksnya masing-masing, tetapi manajer mungkin mempunyai motivasi lain untuk mencatat *discretionary accruals* yaitu untuk maksud pemberian sinyal mengenai kinerja perusahaan kini serta yang akan datang.

Menurut Chen and Cheng (2002) mengasumsikan manajer mempunyai dua motivasi untuk mencatat *discretionary accruals*, yaitu: *pertama*, motivasi signaling/kinerja yaitu bahwa manajemen mencatat *discretionary accruals* untuk mencerminkan secara lebih baik dampak kejadian-kejadian ekonomi penting terhadap laba akuntansi. *Kedua*, motivasi manajemen laba oportunistik yaitu bahwa manajemen mencatat *discretionary accruals* untuk memaksimalkan manfaat yang mereka peroleh dengan tidak mengungkapkan informasi privat.

Rekayasa kinerja sebenarnya merupakan fenomena yang logis karena kesuperioran manajemen dalam menguasai informasi seputar perusahaan dibandingkan pihak lain. Dalam kerangka *economy recovery*, rekayasa kinerja ini tidak sejalan dengan semangat GCG yang menekankan pentingnya akurasi dalam melaporkan informasi mengenai perusahaan. Keakuratan ini penting agar informasi yang disampaikan dapat menggambarkan nilai fundamental perusahaan yang sesungguhnya, sehingga pemakai laporan keuangan dapat membuat keputusan yang lebih tepat.

Secara teoritis rekayasa yang dikenal dengan istilah earnings management ini bertujuan untuk menyesatkan pemakai laporan keuangan yang ingin mengetahui kinerja perusahaan dan untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi. Rekayasa kinerja ini tidak sejalan dengan semangat dan prinsip GCG. Penerapan prinsip GCG di Indonesia diharapkan mempunyai pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan yang tercermin dari penurunan tingkat rekayasa yang

dilakukan manajemen. Praktek GCG yang berhasil dapat dilihat dari adanya penekanan earnings management di sebuah perusahaan tertentu.

Perumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian dirumuskan dalam dua bentuk yaitu sebagai berikut :

1. Apakah *discretionary accruals* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah pengaruh *discretionary accruals* terhadap nilai perusahaan berbeda pada perusahaan yang menerapkan GCG dengan perusahaan yang tidak menerapkan GCG?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak penerapan GCG terhadap pengaruh *discretionary accruals* terhadap nilai perusahaan.

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti, dapat memberikan jawaban atas pertanyaan peneliti mengenai arti penting GCG karena “kepopulerannya” sekaligus dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai penerapan GCG di Indonesia.
2. Bagi akademisi, sebagai pengetahuan di bidang manajemen keuangan khususnya mengenai earnings management dan pemahaman mengenai GCG. Kontribusi penelitian ini adalah menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai earnings management ini selamanya tidak sejalan dengan isu yang terjadi yaitu peranan dari GCG adalah sebagai penghambat terjadinya *earnings management*.

3. Bagi praktisi: menunjukkan arti penting praktek GCG untuk meningkatkan nilai perusahaan dan GCG dijadikan salah satu alat sebagai pendeteksi terjadinya *earnings management* di dalam perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat dilihat dari pendekatan *market value of equity* yang menunjukkan kinerja perusahaan yang berasal dari penerbitan saham. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kepercayaan investor kepada perusahaan yang tinggi pula. *corporate value* mencerminkan juga GCG. Sejalan dengan upaya peningkatan *corporate value*, GCG juga harus diterapkan demi meningkatkan kualitas keterbukaan informasi keuangan.

Good Corporate Governance (GCG)

Isu GCG itu sendiri muncul sejak diperkenalkannya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Tantangan terkini yang dihadapi adalah masih belum dipahaminya secara luas mengenai prinsip-prinsip praktek GCG oleh komunitas bisnis dan publik pada umumnya. dalam penerapan GCG di Indonesia, seluruh pemangku kepentingan turut ikut serta. Komite Nasional Kebijakan GCG yang di awal tahun 2005 diubah menjadi Komite Nasional Kebijakan Governance telah menerbitkan Pedoman GCG pada bulan Maret 2001.

Seiring dalam rangka *economy recovery*, pemerintah Indonesia dan *International Monetary Fund (IMF)* memperkenalkan dan mengintroduksi konsep GCG sebagai tata cara kelola perusahaan yang sehat (Sulistiyanto dan Lidyah, 2002). GCG secara defenitif

merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua stakeholders.

Sejalan dengan penelitian Chtourou et al. (2001), peneliti ingin menguji apakah penerapan prinsip GCG mempunyai pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan yang diukur dari keberhasilan ditekannya upaya rekayasa kinerja yang dilakukan manajemen. Secara empiris bahwa penerapan prinsip GCG dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan menjadi constraint bagi aktivitas rekayasa kinerja yang dilakukan manajemen. Hal ini dapat dilihat dari adanya pengaruh antara *discretionary accruals* terhadap nilai perusahaan.

Akrual Pada Akuntansi

Non Discretionary Accruals

Manajemen yang mempunyai motivasi *signaling* mencatat *discretionary accruals* untuk mencerminkan secara lebih baik dampak kejadian ekonomi pokok terhadap kinerja perusahaan. Manajemen mencatat *discretionary accruals* untuk menyampaikan informasi privat mengenai kemampuan perusahaan yang akan datang, atau agar laba menjadi ukuran yang lebih dapat dipercaya dan tepat waktu mengenai kinerja perusahaan kini daripada laba non discretionary accruals.

Non discretionary accruals disebut juga dengan *normal accruals*, yang berarti bahwa *non discretionary accruals* hanya mengakui transaksi untuk kondisi yang normal saja yaitu kondisi yang sudah ada di dalam kebijakan manajemen perusahaan. Oleh karena itu, laba berdasarkan *non discretionary accruals* tidak bisa mendeteksi transaksi diluar kondisi yang normal atau di luar kebijakan manajemen perusahaan. Oleh karena itu,

untuk mendeteksi earnings management berdasarkan *non discretionary accruals* jauh lebih mudah dibandingkan berdasarkan *discretionary accruals* karena semua transaksi sesuai dengan kebijakan manajemen perusahaan.

Discretionary Accruals

Discretionary accruals disebut juga dengan *abnormal accruals* sering digunakan sebagai proksi manajemen laba oportunistik dalam beberapa penelitian sebelumnya sesuai dengan konteksnya masing-masing, tetapi manajer mungkin mempunyai motivasi lain untuk mencatat *discretionary accruals* yaitu untuk memberikan sinyal mengenai kinerja perusahaan saat ini dan masa yang akan datang. Menurut Chen and Cheng (2002) manajer mempunyai dua motivasi untuk mencatat *discretionary accruals* yaitu: pertama, motivasi kinerja yaitu manajemen mencatat *discretionary accruals* untuk mencerminkan laba secara lebih baik dampak kejadian-kejadian ekonomi penting terhadap laba. Kedua, motivasi manajemen laba oportunistik yaitu bahwa manajemen mencatat *discretionary accruals* untuk memaksimalkan manfaat yang mereka peroleh dengan tidak bermaksud untuk mengungkapkan informasi privat.

Kaitan Discretionary Accruals dan GCG dengan Nilai Perusahaan

Konsep GCG memberikan kerangka untuk mendefinisikan tujuan perusahaan dan bagaimana untuk mencapainya dan bagaimana untuk mengendalikan kinerjanya. GCG harus cukup menstimulasi *boards of director* dan manajemen level atas untuk mengejar tujuannya yang merupakan kepentingan perusahaan dan pemegang sahamnya serta untuk memfasilitasi kendali yang efisien dan selanjutnya mendorong prioritas komitmen etis yang dibuat untuk seluruh pemegang saham dan *stakeholders* lain

untuk meningkatkan nilai perusahaan (Mendes-da-Silva and alves, 2004).

Manajemen dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pengungkapan informasi kepada publik. Rekayasa kinerja sebenarnya merupakan fenomena yang logis karena kesuperioran manajemen dalam menguasai informasi seputar perusahaan dibandingkan pihak lain. Dalam rangka *economy recovery*, rekayasa kinerja ini tidak sejalan dengan semangat GCG yang menekankan pentingnya akurasi dalam melaporkan informasi mengenai perusahaan. Maka dari itu, penerapan GCG dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan yang dapat dilihat dari pengaruh antara *discretionary accruals* terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Sebelumnya

Asimetri informasi antara manajemen dan pemakai laporan keuangan memberi kesempatan dan mendorong manajemen bersikap oportunistik dengan memperbaiki profil laba akuntansi (Richardson, 1998; Chambers, 1999). Sikap oportunistik ini tidak sejalan dengan semangat GCG, karena rekayasa kinerja mengakibatkan informasi yang disampaikan menjadi tidak akurat dan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan. Sikap oportunistik ini dinilai sebagai sikap curang (*fraud*) manajemen yang diimplikasikan dalam laporan keuangannya pada saat menghadapi *intertemporal choice* (beneish, 2001).

Meskipun logis dilakukan oleh manajemen karena kesuperiorannya dalam menguasai informasi, rekayasa kinerja ini tidak sejalan dengan semangat GCG yang menekankan pentingnya hak pemakai laporan keuangan untuk memperoleh informasi yang akurat dan kewajiban perusahaan untuk memberikan informasi yang akurat. Chtorou et al. (2001) dalam penelitiannya yang menguji apakah

praktek *corporate governance* mempunyai pengaruh yang positif terhadap kualitas informasi keuangan yang dipublikasikan, menyimpulkan bahwa penerapan prinsip GCG akan menjadi kendala aktivitas *earnings management*.

Banyak penelitian yang menguji hubungan antara karakteristik komite audit (*audit committee*) dan dewan komisaris (*board of directors*) yang merupakan syarat penting dalam GCG dengan upaya *earnings management* sebagai ukuran keberhasilan penerapan prinsip GCG (Chtrou et al. 2001). Carcello and Neal (2000) dengan menguji proporsi independensi komite audit menyimpulkan adanya hubungan positif antara komite tersebut dengan berkurangnya tekanan manajemen terhadap komite audit pada saat menyusun laporan keuangan. Independensi komite audit merupakan salah satu ukuran penerapan prinsip GCG selain kompetensi dan aktivitas komite audit.

Sementara dengan menguji kompetensi anggota komite audit, MsMullen and Randghrun (1996) menyimpulkan adanya hubungan positif antara kompetensi tersebut dengan menurunnya kemungkinan dilakukannya *earnings management*. Selain komite audit, dewan komisaris juga merupakan pihak yang mempunyai peranan penting dalam menyediakan laporan keuangan yang *reliable*.

Sejalan dengan hal tersebut Beasley (1996) and Abbots et al. (2000) menguji apakah besarnya dewan komisaris mempunyai hubungan yang positif dengan kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Dewan komisaris yang independen mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga mempengaruhi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan manajemen (Chtourou et al. 2001). Beasley (1996) juga menemukan hubungan negatif antara besarnya *non-*

executive members dengan tingkat kecurangan tersebut.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Hanya saja penelitian yang ada di Indonesia lebih banyak menyoroti penerapan GCG dari sudut pandang hukum. Dari penelitian tersebut ingin meneliti apakah penerapan GCG di Indonesia karena memahami peran penting GCG bagi perusahaan atau hanya karena alasan untuk menghindari sanksi hukum apabila tidak menerapkan GCG (Wibisono, 2003).

Menurut penelitian sebelumnya (Sulistiyanto dan Wibisono, 2003) hanya ingin melihat perbedaan *discretionary accruals* perioda sebelum dan sesudah menerapkan GCG. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa tidak terdapat perbedaan antara *discretionary accruals* sebelum dan sesudah penerapan GCG. Didalam penelitian tersebut dijelaskan mengapa tidak terdapat perbedaan antara *discretionary accruals* sebelum dan sesudah GCG yaitu karena perioda penelitian tersebut bertepatan dengan terjadinya krisis ekonomi di Indonesia.

Atas dasar penelitian yang dilakukan sebelumnya seperti diuraikan dimuka, maka peneliti ingin mengembangkan penelitian ini yaitu menggunakan penerapan GCG sebagai variabel moderasi. Peneliti menggabungkan ketiga variabel dengan menguji pengaruh *discretionary accruals* terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi penerapan GCG. Yang menjadi acuan dari penelitian ini adalah penelitian Chahaochharia, Greinstein (2005) and Hang et al, (2002).

Pengembangan Hipotesis

Discretionary Accruals

Discretionary accruals sering digunakan sebagai proksi manajemen laba oportunistik dalam beberapa penelitian

sebelumnya sesuai dengan konteksnya masing-masing, tetapi manajer mungkin mempunyai motivasi lain untuk mencatat *discretionary accruals* yaitu untuk memberikan sinyal mengenai kinerja perusahaan saat ini dan masa yang akan datang. Manajemen perusahaan memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap keberhasilan sebuah perusahaan dalam pencapaian kinerja perusahaan karena mereka terlibat langsung di dalam setiap aktivitas perusahaan. Rekayasa kinerja yang dikenal dengan istilah *earnings management* ini sejalan dengan teori agensi (*agency theory*) yang menekankan pentingnya pemilik perusahaan (*principles*) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada profesional (*agents*) yang lebih mengerti dan memahami cara untuk menjalankan suatu usaha.

Pemisahan ini mempunyai sisi negatif, keleluasaan manajemen untuk memaksimalkan laba akan mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan manajemen sendiri dengan biaya yang harus ditanggung pemilik perusahaan. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya asimetri informasi antara manajemen dan pihak lain yang tidak mempunyai sumber dan akses yang memadai untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk memonitor tindakan manajemen (Richardson, 1998; DuCharme et al., 2000). Rekayasa kinerja ini merupakan upaya manajemen untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan untuk menyesatkan pemegang saham yang ingin mengetahui kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkannya (Healy and Wahlen, 1998; DuCharme et al., 2000).

Secara prinsipil manipulasi ini tidak sejalan dengan semangat GCG. Atas dasar penjelasan diatas, peneliti ingin menguji bagaimanakah pengaruh antara *earnings management* dan nilai perusahaan, maka

berdasarkan uraian diatas, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1: Terdapat pengaruh negatif antara discretionary accruals terhadap nilai perusahaan.

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai Variabel Moderasi

GCG harus cukup menstimulasi *boards of directors* dan manajemen level atas untuk mengejar tujuannya yang merupakan kepentingan perusahaan dan pemegang sahamnya dan untuk memfasilitasi kendali yang efisien dan selanjutnya mendorong prioritas komitmen etis yang dibuat untuk seluruh pemegang saham dan stakeholders lain untuk meningkatkan nilai perusahaan (Mendes-da-Silva and Alves, 2004). Manajemen dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pengungkapan informasi kepada publik.

Berdasarkan pada penelitian Sulistyanto dan Wibisono (2003), Chhaochharia, Grinstein (2005) and Hang, (2005). Menurut penelitian sebelumnya (Sulistyanto dan Wibisono, 2003) hanya ingin melihat perbedaan discretionary accruals periode sebelum dan sesudah menerapkan GCG, sedangkan menurut penelitian sebelumnya (Chhaochharia and Grinstein, 2005) yang menguji hubungan antara praktek GCG dan nilai perusahaan. Penelitian Hang et al., (2005) yang menguji hubungan antara discretionary accruals dan nilai perusahaan.

Dengan mengacu pada ketiga penelitian diatas dan kembali kepada fokus penelitian ini adalah penerapan GCG, maka peneliti menggunakan penerapan GCG sebagai variabel moderasi karena penulis ingin menguji peranan praktek GCG di Indonesia terhadap penekanan terjadinya manajemen laba sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Chhaochharia and Grinstein, 2005). Dengan kata lain, apakah sebuah

perusahaan yang menerapkan GCG dapat meningkatkan nilai perusahaan, atau malah sebaliknya yaitu tidak ada perbedaan antara perusahaan yang menerapkan GCG dengan perusahaan yang tidak menerapkan GCG.

Manajemen laba memiliki kaitan yang erat dengan kondisi internal perusahaan, begitu juga dengan GCG. Oleh karena itu, peneliti menggunakan GCG sebagai variabel pemoderasian yang memperkuat pengaruh antara manajemen laba dan nilai perusahaan. Maka berdasarkan uraian diatas, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H2 : Pengaruh *discretionary accruals* terhadap nilai perusahaan lebih kuat (negatif) pada perusahaan yang menerapkan GCG dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerapkan GCG.

Metode Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan (*annual report*) tahun 2001 sampai dengan tahun 2004 perusahaan-perusahaan yang listed di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Metode pengambilan sampel yang digunakan dibagi menjadi 2 yaitu pertama, sampel untuk perusahaan yang menerapkan GCG yang diambil dalam daftar Corporate Governance Perception Index (CGPI), yaitu daftar yang dibuat oleh The Indonesian Institute of Corporate Governance (IICG). Perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam daftar IICG berjumlah 52. Peneliti mengalami masalah kelengkapan pengumpulan data, sehingga jumlah sampel yang digunakan menjadi 45. Kedua, menggunakan sampel untuk perusahaan yang tidak menerapkan GCG sebanyak 114.

Penggunaan sampel dibagi menjadi 2 tersebut karena sesuai dengan fokus penelitian ini adalah pada penerapan GCG

maka peneliti membagi sampel menjadi 2 yaitu perusahaan yang menerapkan GCG yang diperoleh dari IICG dan perusahaan-perusahaan yang tidak menerapkan GCG. Data perusahaan yang menerapkan GCG diperoleh dari daftar IICG. IICG merupakan suatu institusi yang memberikan indeks kepada 52 perusahaan publik yang masuk ke dalam kriteria perusahaan-perusahaan yang menerapkan GCG untuk tahun 2001. Kriteria tersebut meliputi komitmen perusahaan terhadap corporate governance, pelaksanaan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), dewan komisaris, struktur direksi, hubungan dengan stakeholders, transparansi dan akuntabilitas, dan tanggapan terhadap penilaian IICG.

Definisi dan Pengukuran Variabel

Market Value of Equity

Penelitian ini menggunakan nilai perusahaan (*value of equity*) sebagai variabel dependen (Y). Nilai perusahaan dapat dihitung dengan dua pendekatan yaitu Market Value of Equity (MVE) dan total asset. Peneliti menggunakan pendekatan MVE sebagai proksi dari nilai perusahaan karena pendekatan MVE dapat mewakili nilai perusahaan secara representatif. Dengan pendekatan MVE dirumuskan sebagai berikut :

MVE = jumlah saham beredar x harga pasar

Discretionary Accruals

Penelitian ini menggunakan *earnings management* sebagai variabel independen (X)₁ yang diproksi dengan discretionary accruals (DA) sebagai proksi rekayasa kinerja yang dilakukan manajemen. DA merupakan selisih antara *total accruals* (TA) dan *nondiscretionary accruals* (NDA). TA merupakan selisih antara *net*

income (NI) dan *cashflow from operations* (CFO). TA dipecah menjadi komponen DA dan NDA dengan menggunakan *modified Jones model* (Dechow et al., 1995).

Model ini digunakan karena paling baik dalam mendeteksi rekayasa keuangan yang dilakukan manajemen dan memberikan hasil paling robust (Guay et al., 1996; Teoh et al., 1997; Rajgopal et al., 1999). Menghitung DA masing-masing perusahaan sampel untuk tahun t dengan rumus yang digunakan oleh Healy (1985) and Jones (1991).

Langkah-langkah sebagai berikut :

1. $D_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$
2. $TA = NI - CFO$
3. Persamaan regresi :

$$TA_{it}/A_{it} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1})$$
4. Dari persamaan regresi diatas, akan diperoleh parameter untuk nilai NDA:

$$\alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1})$$

Peneliti menggunakan variabel moderasi yaitu penerapan GCG untuk menunjukkan pengaruhnya terhadap penerapan GCG di Indonesia yang ditunjukkan dengan penurunan tingkat rekayasa yang dilakukan manajemen. Variabel moderasi ini menggunakan variabel dummy, yaitu 0 untuk perusahaan yang tidak menerapkan GCG dan 1 untuk perusahaan yang menerapkan GCG dengan 2 cara yaitu interaksi dan split.

Model 1 : $MVE = a_1 + b_1DA + \epsilon_1$

Model 2.A : $MVE = a_2 + b_2DA + b_3Dummy + b_4DA*Dummy + \epsilon_2$

Model 2.B :

1. $MVE = a_3 + b_5DA + \epsilon_3$
2. $MVE = a_4 + b_6DA + \epsilon_4$

Keterangan :

1. MVE : *market value of equity*

2. DA : *discretionary accruals*
3. Dummy : 1 untuk yang menerapkan GCG, 0 untuk yang tidak menerapkan GCG.
4. B5 : split 1 = GCG
5. B6 : split 2 = non GCG

Penelitian ini dilakukan dengan 2 cara yaitu melakukan interaksi dan split. Penelitian dilakukan dengan cara split terhadap penerapan GCG, kemudian koefisien signifikansinya dibandingkan. Perhitungan nilai t hitung diperoleh dari rumus t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini ditujukan untuk menguji hubungan dan pengaruh antara *discretionary accruals* dengan nilai perusahaan. Selain itu, juga untuk menguji bagaimana pengaruh penerapan *good*

corporate governance di Indonesia terhadap *discretionary accruals* dan nilai perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu pertama, data sekunder dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di GCPI Indonesia mulai dari tahun 2001-2004 berjumlah 52 perusahaan. Data awal yang dikurangi dengan data yang tidak lengkap dan outlier merupakan data bersih dari penelitian ini yaitu sebanyak 22 perusahaan selama 4 tahun. Kedua, data sekunder dari perusahaan-perusahaan yang tidak menerapkan GCG mulai tahun 2001-2004 berjumlah 114 perusahaan.

Data awal yang dikurangi dengan data yang tidak lengkap dan outlier merupakan data bersih dari penelitian ini yaitu sebanyak 16 perusahaan selama 4 tahun. *Outlier* diperoleh setelah melakukan uji asumsi klasik.

Tabel 1: Deskripsi Statistik

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Deviasi Standar
NI	152	-4130,540	8345,274	412,008	1353,551
COF	152	-4347,245	17917,735	574,316	2262,364
TA	152	269,133	149168,840	8024,524	22759,970
REV	152	-119926,577	132027,539	863,353	14913,560
REC	152	-11975,084	54737,606	522,323	4748,680
AT	152	3097,000	34775,140	1835,925	4645,400
TAC	152	-13722,314	7787,093	-200,028	1560,260
NDA	152	-14722,199	5980,889	-200,691	1660,296
DA	152	-119,700	95284	662,528	7726,589
MVE	152	110,330	377,060	184,270	65,379
GCG	152	0,000	1,000	0,631	0,483
INTERAKSI	152	0,000	1,000	660,722	7726,435

Analisis Regresi

Discretionary accruals sebagai variabel independen (Y) dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen (X) untuk

hipotesis 1 dan hipotesis 2. Analisis regresi ini juga memasukkan variabel moderasi untuk melihat bentuk dan kekuatan interaksi antara variabel dependen dan independen yaitu penerapan GCG.

Pengujian Hipotesis

Tabel 2: Hasil Uji Regresi

Model	DA	Dum	DA*Dum	N
Model 1	-0,161 (-1,999)**			152
Model 2	-0,151 (-1,888)*	-0,153 (-1,913)*	-0,161 (-1,996)**	152
Split (b1)	-0,195			96
GCG	(-1,923)**			
Split (b2)	-0,056			56
Non GCG	(-0,410)			
T hitung	(0,83)			

Ket : *, **, *** : signifikansi pada level $\alpha = 10\%$, 5% , 1%

Dummy : 1 untuk perusahaan yang menerapkan GCG

0 untuk perusahaan yang tidak menerapkan GCG

Angka dalam tanda kurung : nilai t-value

Angka tidak dalam tanda kurung : koefisien

Tabel 2 diatas menyajikan hasil regresi model 1 dan model 2 dengan menggunakan sampel *pooled*. Pada model 1, koefisien *discretionary accruals* ($\alpha = -0,161$) menunjukkan signifikansi pada level 5% pengaruh *discretionary accruals* terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa koefisien regresi model 1 mendukung hipotesis pertama yaitu apabila *discretionary accruals* menurun maka nilai perusahaan meningkat dan sebaliknya apabila *discretionary accruals* meningkat maka nilai perusahaan menurun.

Pada model 2 menggunakan 2 cara yaitu cara interaksi dan split. Dengan cara interaksi menunjukkan koefisien *discretionary accruals* ($\alpha = -0,151$) menunjukkan signifikansi pada level 10% pengaruh *discretionary accruals* terhadap nilai perusahaan yaitu apabila *discretionary accruals* menurun maka nilai perusahaan meningkat dan sebaliknya apabila *discretionary accruals* meningkat maka nilai perusahaan menurun. Koefisien Dum ($\alpha = -0,153$), menunjukkan signifikansi pada level 10% yaitu nilai perusahaan pada perusahaan yang menerapkan GCG lebih tinggi

dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerapkan GCG.

Koefisien DA*Dum ($\alpha = -0,161$) menunjukkan signifikansi pada level 5% pengaruh *discretionary accruals* dan interaksi antara *discretionary accruals* dan GCG terhadap nilai perusahaan yang berarti bahwa perusahaan yang menerapkan GCG dapat mempengaruhi hubungan antara *discretionary accruals* terhadap nilai perusahaan (*market value of equity*). Hal ini mengindikasikan bahwa koefisien regresi model 2 dengan menggunakan cara interaksi mendukung hipotesis kedua.

Dengan cara split maka diperoleh b1 sebesar ($\alpha = -0,195$) menunjukkan signifikansi pada level 5%, b2 sebesar ($\alpha = -0,056$) menunjukkan tidak signifikansi, SE1 sebesar 0.001, SE2 sebesar 0.07. kemudian dari data b1 dan b2 diperoleh maka dapat nilai t sebesar 0.83. meskipun b2 tidak menunjukkan signifikansinya, namun secara statistik b2 tidak signifikan adalah sama dengan 0, dan hasilnya tetap konsisten.

Apabila dibandingkan koefisien antara b1 untuk perusahaan yang menerapkan

GCG (0,001) dan b_2 untuk perusahaan yang tidak menerapkan GCG (0), maka koefisien $b_1 > b_2$, berarti hipotesis kedua terdukung yaitu perusahaan yang menerapkan GCG mempunyai pengaruh yang lebih kuat (negatif) terhadap pengaruh discretionary accruals terhadap nilai perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerapkan GCG.

PENUTUP

Kesimpulan

Telah banyak penelitian yang menguji pengaruh *discretionary accruals* terhadap nilai perusahaan, namun penelitian ini memperluas penelitian yang telah ada yaitu penekanan pada penerapan GCG di Indonesia. Penelitian ini sekaligus ingin menguji bagaimana peranan penerapan GCG di Indonesia terhadap discretionary accruals dan nilai perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan dan pengaruh antara earnings management dengan nilai perusahaan yaitu dengan membandingkan antara perusahaan yang menerapkan GCG dan perusahaan yang tidak menerapkan GCG di Indonesia. Penelitian ini dapat membuktikan secara empiris mengenai peran dari GCG di Indonesia yaitu perusahaan yang menerapkan GCG mempunyai pengaruh yang lebih kuat (negatif) terhadap *discretionary accruals* terhadap nilai perusahaan.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam rangka economy recovery di Indonesia melalui penerapan GCG. GCG merupakan salah satu upaya untuk menekan dilakukannya earnings management. Meskipun penelitian ini dapat menunjukkan pengaruh penerapan GCG terhadap earnings management terhadap nilai perusahaan, untuk peneliti selanjutnya bisa memperluas penelitian ini agar setiap periode bisa ditunjukkan ke konsistenan penertapan GCG di Indonesia.

Penelitian selanjutnya juga bisa menggunakan proksi lain variabel earnings management untuk memperkuat hasil penelitian ini yaitu GCG berhasil diterapkan di Indonesia. Paling tidak penelitian ini bisa memberikan kontribusi dan manfaat dari penerapan GCG dari sudut pandang manajemen laba dan nilai perusahaan.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pertama, untuk penelitian selanjutnya sebaiknya memasukkan variabel kontrol. Kedua, menambah variabel independen lainnya yang relevan seperti Komite Audit dan mutu auditing yang dapat ditinjau dari apakah perusahaan tertentu di audit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *big four* dan *non big four*.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih Marini Wulandari, “ Good Corporate Governance : Sebuah Mekanisme Pengembalian Kepercayaan Investor”. Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 1, Nomor 2, Januari 2005, pp. 44-50.
- Badriyah Rifai Amirudin, “Peran Komisaris Independen dalam Mewujudkan GCG ditubuh perusahaan publik “, Topik : Komisaris Independen dan hubungannya dengan penerapan GCG.
- Bambang Subroto SR. 2005. Seri Praktek terbaik good corporate governance: corporate governance or good corruption governance?. Jakarta : Penerbit PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Biao Xie, Wallace. N Davidson and Peter J. Dadalt, “ Earnings Managementband corporate Governance: The Roles of The Board and the Audit Commite”, Journal of corporate finance, forthcoming.
- Eko Widodo Lo, “ Manajemen Laba : Suatu sintesa Teori”, Jurnal Akuntansi dan manajemen, Vol. XVI, No. 3, Desember 2005, pp. 173-181.
- H. Sri Sulistyanto dan haris Wibisono, “GCG: Berhasilkah diterapkan di Indonesia?”, Topik : Behavior Accounting, Oktober 2003.
- H. Sri Sulistyanto, “GCG: Bisakah Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat?”, Topik : GCG dan Pasar Modal, Februari 2003. Indonesian Capital Market Directory. 2006. Bapepam
- Hessel Nogi S. Tangkilisan. 2003. Seri manajemen keuangan bagi analisis kredit perbankan: mengelola kredit berbasis GCG. Yogyakarta:Penerbit Balairung & Co.
- I Putu Sugiarta Sanjaya, “ Analisis Pengaruh Akrua Diskresioner Terhadap Return saham bagi perusahaan-perusahaan yang diaudit oleh KAP big four dan non big four”, Jurnal Akuntansi dan manajemen, Vo. XVI, No. 3, Desember 2005, pp.183-193.
- Komisi Pengawasan Persaingan usaha Republik Indonesia. Sei UU No. 5 Tahun 1999 Tentang larangan praktek Monopoli dan Persaingan Usaha tidak Sehat. Jakarta
- Mas Achmad Daniri. 2005. Seri GCG : Konsep dan Penerapannya dalam konteks Indonesia. Jakarta : Gloria Printing
- Mas Achmad Daniri, “Reformasi Corporate Governance di Indonesia”, Jurnal Hukum Bisnis. Vol. 24, No. 3, pp. 20-26
- Patricia M. Dechon, Richard. G Sloan and Amy P. Hutton, “Detecting Earnings Management”, February 1994.
- Siddharta Utama dan Cynthia Afriani, “ Praktek Corporate Governance dan Penciptaan Nilai Perusahaan : Studi Empiris di BEJ”, No. 08, 2005, pp 3-14.
- Suwardjono. 2005. Seri Teori Akuntansi : pelaporan akuntansi keuangan. Ed. 3 Yogyakarta: BPFE

Vidhi Chhaochharia and Yaniv Greinstein, “Relationship between good corporate governance and value of firm, Desember 2005.

Yan Z Hang, Pingsun Huang, Donald R Deis Jr, Jacquelyn, and Sue Moffitt, “ Relationship between discretionary accruals and value of firm, Oktober 2005.